



*The form, meaning, and function of youth slang in Mekar Jaya Village,
Sungai Gelam District, Muaro Jambi Regency.*

**Bentuk, Makna, dan Fungsi Bahasa Gaul Remaja Desa Mekar Jaya
Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi**

Citra Adea Darna¹; Akhyaruddin²; Hilman Yusra³

¹Universitas Jambi, email: citra.adea2002@gmail.com

² Universitas Jambi, email: akhyaruddin@unja.ac.id

³ Universitas Jambi, email: Hilman_yusra@unja.ac.id

Received: 23 Juni 2025

Accepted: 28 Juli 2025

Published: 30 Juli 2025

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.7443>

Abstrak

Penelitian ini membahas bentuk, makna, dan fungsi bahasa gaul yang digunakan oleh remaja di Desa Mekar Jaya, Kecamatan Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada maraknya penggunaan bahasa gaul sebagai bentuk ekspresi identitas, solidaritas, dan kreativitas linguistik remaja di tengah pesatnya arus globalisasi dan media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan sociolinguistik dengan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi langsung dan dokumentasi terhadap percakapan remaja berusia 12–21 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk bahasa gaul terdiri atas singkatan, pemenggalan, kontraksi, akronim, dan bentuk campuran yang menunjukkan modifikasi kreatif. Secara semantik, terjadi berbagai perubahan makna seperti perluasan, penyempitan, pergeseran, penguatan/pelemahan, dan asosiasi makna. Fungsi bahasa gaul yang ditemukan mencakup fungsi emotif, referensial, fatik, dan konatif. Temuan ini mengungkap bahwa bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai refleksi dinamika sosial, budaya populer, dan strategi komunikasi kelompok remaja dalam membentuk identitas sosial mereka. Bahasa gaul menjadi media penting dalam interaksi sosial antar remaja sekaligus penanda eksistensi generasi muda di era digital.

Kata kunci: *bahasa gaul, bentuk bahasa gaul, makna bahasa gaul, fungsi bahasa gaul, remaja.*

Abstract

This study discusses the forms, meanings, and functions of slang language used by adolescents in Mekar Jaya Village, Sungai Gelam District, Muaro Jambi Regency. The background of this research is based on the widespread use of slang as a form of identity expression, solidarity, and linguistic creativity among teenagers amidst the rapid flow of globalization and social media. This research employed a sociolinguistic approach with a descriptive qualitative method. Data were collected through direct observation and documentation of conversations among teenagers aged 12 to 21 years old. The results of the study reveal that the forms of slang include abbreviations, clippings, contractions, acronyms, and creative mixed forms. Semantically, the study found various meaning transformations such as broadening, narrowing, shifting, strengthening/weakening, and associative meanings. The functions of slang identified in this study include emotive, referential, phatic, and conative functions. These findings demonstrate that slang serves not only as a communication tool but also as a reflection of social dynamics, popular culture, and communication strategies used by adolescents in forming their social identity. Slang thus plays a

crucial role in social interaction among youth and signifies the presence and creativity of younger generations in the digital age.

Keywords: *slang, language forms, language meaning, language function, adolescents*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama dalam interaksi sosial manusia yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, melainkan juga mencerminkan budaya, identitas, dan perkembangan masyarakat. Dalam konteks sosiolinguistik, bahasa mengalami perubahan seiring waktu sebagai respons terhadap dinamika sosial, budaya, serta perkembangan teknologi. Salah satu bentuk perubahan bahasa yang paling nyata terlihat dalam kehidupan remaja adalah kemunculan bahasa gaul. Bahasa ini hadir sebagai variasi nonbaku yang merepresentasikan cara remaja menyesuaikan komunikasi mereka dengan tuntutan zaman.

Fenomena bahasa gaul menjadi menarik untuk diteliti karena penggunaannya yang masif dan berkembang cepat, terutama di kalangan generasi muda. Bahasa gaul tidak sekadar bentuk kreativitas linguistik, tetapi juga berperan sebagai simbol identitas kelompok, alat negosiasi makna, dan bahkan penanda eksistensi sosial. Remaja menggunakan bahasa ini untuk mengekspresikan emosi, mempererat solidaritas kelompok, serta membedakan diri dari generasi sebelumnya. Dalam situasi tertentu, bahasa gaul bahkan dapat memperkuat hubungan sosial dan memperhalus bentuk komunikasi dalam kelompok sebaya.

Perkembangan pesat bahasa gaul tidak terlepas dari pengaruh media sosial, budaya populer, serta mobilitas informasi yang tinggi. Aplikasi seperti TikTok, Instagram, dan Twitter telah menjadi saluran utama penyebaran istilah-istilah baru yang kemudian diadopsi oleh komunitas remaja secara luas. Proses ini menunjukkan bahwa bahasa gaul merupakan fenomena linguistik yang dinamis, cepat bertransformasi, dan memiliki daya sebar lintas geografis dan demografis yang tinggi. Oleh karena itu, bahasa gaul tidak hanya relevan dilihat dari aspek linguistik, tetapi juga sebagai bagian dari kajian budaya dan komunikasi modern.

Namun, penggunaan bahasa gaul juga dapat menimbulkan tantangan dalam komunikasi lintas generasi. Kosakata dan ekspresi yang digunakan remaja seringkali sulit dipahami oleh orang dewasa, sehingga berpotensi menciptakan kesenjangan komunikasi antar kelompok usia. Selain itu, pergeseran makna kata dalam bahasa gaul dapat mengubah persepsi makna asli dan memunculkan variasi penggunaan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa baku. Hal ini menegaskan pentingnya penelitian tentang bentuk, makna, dan fungsi bahasa gaul agar pemahaman terhadap fenomena ini dapat dilakukan secara menyeluruh.

Dalam penelitian sebelumnya, fokus utama sering kali terbatas pada inventarisasi kosakata atau analisis fonologis bahasa gaul, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan dimensi makna dan fungsi sosialnya. Padahal, perubahan makna (*semantic shift*) dan fungsi pragmatik dari istilah-istilah gaul merupakan aspek penting yang menunjukkan bagaimana bahasa digunakan sebagai alat adaptasi sosial. Oleh karena itu, kajian yang mengintegrasikan aspek bentuk, makna, dan fungsi dalam penggunaan bahasa gaul menjadi sangat relevan untuk dilakukan.

Desa Mekar Jaya, yang terletak di Kecamatan Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi, menjadi lokasi yang tepat untuk mengkaji fenomena ini. Letaknya yang berada di wilayah perbatasan antara kota dan desa menjadikan desa ini sebagai titik temu budaya tradisional dan modern. Hal ini menciptakan kondisi sosiolinguistik yang kompleks, di mana remaja menjadi agen perubahan bahasa yang signifikan. Melalui pengamatan langsung, ditemukan bahwa remaja di desa ini menggunakan bahasa gaul secara aktif dalam interaksi sehari-hari, baik dalam konteks formal maupun informal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci bentuk-bentuk bahasa gaul yang digunakan oleh remaja di Desa Mekar Jaya, menelaah perubahan maknanya secara semantik, serta mengidentifikasi berbagai fungsi komunikasi yang terkandung dalam penggunaannya. Dengan pendekatan sosiolinguistik dan metode deskriptif kualitatif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian linguistik, serta menjadi rujukan dalam memahami dinamika bahasa di era digital.

REVIEW TEORI

1. Bahasa Gaul

Bahasa gaul merupakan variasi bahasa nonformal yang berkembang di kalangan remaja sebagai bentuk ekspresi diri, solidaritas kelompok, dan identitas sosial. Bahasa gaul awalnya digunakan dalam komunitas tertentu sebagai bahasa rahasia, namun seiring waktu, penggunaannya meluas menjadi bagian dari percakapan sehari-hari. Ciri utama bahasa gaul adalah fleksibilitas dan kebaruannya; kosakata dalam bahasa ini kerap berubah dan berkembang mengikuti tren sosial, media, serta pengaruh global.

Luthfi (2018) menyatakan bahwa bahasa gaul berkembang sebagai wujud kreativitas linguistik remaja dalam merespons dinamika zaman. Bahasa ini sering kali tidak mengikuti kaidah bahasa baku, namun tetap memiliki pola dan sistem tertentu yang dipahami di komunitasnya. Sebagai alat komunikasi, bahasa gaul lebih dari sekadar gaya bicara; ia menjadi sarana interaksi sosial yang menegaskan batas antar kelompok sosial dan usia.

2. Bentuk Bahasa Gaul

Pembentukan kosakata dalam bahasa gaul menunjukkan ciri khas yang dinamis dan tidak mengikuti kaidah bahasa baku. Akhyaruddin (2022) mengelompokkan bentuk abreviasi dalam bahasa Indonesia, termasuk bahasa gaul, ke dalam empat kategori utama, yaitu singkatan, pemenggalan, kontraksi, dan akronim. Keempat bentuk ini merepresentasikan proses morfologis yang dilakukan penutur dalam menciptakan variasi bahasa yang lebih ringkas, efisien, dan kontekstual dalam komunikasi sosial.

Singkatan merupakan bentuk pemendekan berupa huruf atau gabungan huruf dari kata atau frasa tertentu, yang dapat dieja maupun tidak. Contoh umum dalam bahasa Indonesia meliputi NIM (Nomor Induk Mahasiswa) dan dll (dan lain-lain). Pemenggalan adalah proses pemotongan sebagian kata atau morfem, di mana hanya satu bagian dari kata yang dipertahankan, seperti “bu” dari “ibu” atau “te” dari “tante” (Akhyaruddin, 2022)

Kontraksi mengacu pada proses pemendekan morfem atau gabungan morfem, seperti “disdik” dari “dinas pendidikan” atau “tak” dari “tidak” (Akhyaruddin, 2022). Sementara itu, akronim merupakan gabungan dari suku kata atau huruf dari sejumlah kata yang disusun menjadi kata baru yang dapat diucapkan sebagai satuan utuh, seperti “PAUD” (Pendidikan Anak Usia Dini) dan “Kapolri” (Kepala Kepolisian Republik Indonesia). Menurut Akhyaruddin (2022), pembentukan akronim dalam bahasa Indonesia mempertimbangkan kaidah bunyi agar tetap mudah diucapkan dan diterima dalam konteks sosial.

Penelitian-penelitian sebelumnya menguatkan bahwa bentuk-bentuk tersebut dominan dalam komunikasi informal remaja. Rosalina (2021) mencatat bahwa singkatan dan pelesetan menjadi teknik utama dalam penciptaan kata-kata gaul yang populer. Ervina, dkk (2022) menambahkan bahwa bahasa gaul juga mengandung bentuk inverse, bentuk kreatif, dan bentuk adopsi dari kata asing, yang menggambarkan fleksibilitas dan kekayaan variasi dalam praktik berbahasa remaja masa kini.

Dengan demikian, bentuk-bentuk bahasa gaul tidak hanya mencerminkan inovasi linguistik, tetapi juga menjadi sarana adaptif yang digunakan remaja untuk memperkuat ikatan sosial, membangun identitas kelompok, dan merespons perkembangan budaya populer secara kreatif.

3. Makna Bahasa Gaul

Dalam lingkup semantik, bahasa gaul menunjukkan transformasi makna yang kompleks. Ullmann (1972) membagi perubahan makna menjadi lima jenis, yaitu: (1) perluasan makna (*mantul* dari “mantap betul” menjadi semua hal positif), (2) penyempitan (*bucin* dari “budak cinta” menjadi perilaku posesif ekstrem), (3) pergeseran (*sultan* dari raja menjadi orang kaya), (4) penguatan atau pelemahan makna (*gokil* dari konotasi negatif menjadi pujian), dan (5) asosiasi makna (*ngab* dari *bang* menjadi sapaan khas remaja).

Perubahan ini mencerminkan bagaimana remaja tidak hanya memodifikasi bentuk kata, tetapi juga membentuk makna baru yang sesuai dengan konteks sosial, psikologis, dan budaya mereka. Oleh karena itu, kajian semantik terhadap bahasa gaul menjadi penting untuk memahami dinamika sosial yang tercermin dalam pemakaian bahasa.

4. Fungsi Bahasa Gaul

Bahasa gaul juga memiliki fungsi pragmatik yang khas. Berdasarkan klasifikasi Jakobson dan ditafsirkan kembali oleh Purba (2024), terdapat empat fungsi utama: (1) fungsi emotif, yaitu mengekspresikan emosi; (2) fungsi referensial, untuk menyampaikan informasi; (3) fungsi fatik, untuk menjaga hubungan sosial; dan (4) fungsi konatif, untuk memengaruhi lawan bicara.

Fungsi-fungsi ini tampak dalam percakapan remaja yang penuh dengan ungkapan spontan, sapaan akrab, ejekan, pujian, maupun ajakan. Bahasa gaul menjadi alat untuk membentuk keintiman dan solidaritas dalam kelompok, sekaligus menjadi sarana untuk menegaskan identitas sosial mereka dalam masyarakat.

5. Remaja

Bahasa gaul erat kaitannya dengan identitas sosial remaja. Rahardi (2001) dan Hymes (1974) menekankan bahwa bahasa adalah bagian dari kebudayaan yang mengekspresikan nilai-nilai kelompok sosial. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa gaul menjadi simbol keanggotaan kelompok dan alat afirmasi jati diri di tengah perubahan sosial yang cepat. Remaja menggunakannya untuk menunjukkan keberbedaan dari generasi lain dan membangun ruang komunikasi yang eksklusif.

Steinberg & Morris (2001) mengemukakan bahwa masa remaja adalah periode penting dalam pembentukan identitas sosial, di mana pengaruh teman sebaya sangat kuat. Bahasa gaul menjadi salah satu instrumen penting yang digunakan remaja untuk menegosiasikan posisi sosial dan eksistensinya dalam kelompok. Dalam hal ini, bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga media simbolik dalam proses pencarian jati diri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan sosiolinguistik dipilih karena penelitian ini menelaah hubungan antara penggunaan bahasa gaul dengan konteks sosial para penuturnya, khususnya remaja di Desa Mekar Jaya. Dalam penelitian sosiolinguistik, bahasa tidak dipandang semata-mata sebagai sistem linguistik, tetapi juga sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, lingkungan, dan budaya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana variasi bahasa gaul terbentuk dan digunakan dalam konteks interaksi sosial remaja.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena secara rinci, alami, dan kontekstual. Penelitian ini tidak menggunakan instrumen statistik, melainkan berfokus pada interpretasi makna di balik penggunaan bahasa gaul oleh remaja. Penelitian dilakukan secara langsung di lapangan dengan mengamati tuturan dan interaksi remaja yang mencerminkan penggunaan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Data dalam penelitian ini berupa bentuk-bentuk kata atau frasa bahasa gaul, makna yang terkandung di dalamnya, serta fungsi komunikatifnya. Sumber data berasal dari tuturan lisan para remaja di Desa Mekar Jaya yang diperoleh melalui observasi langsung dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat dan merekam percakapan spontan yang berlangsung di lingkungan pergaulan remaja, baik di ruang publik maupun dalam komunitas mereka.

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan hasil pengamatan dari beberapa informan dan situasi komunikasi yang berbeda. Validitas data juga diperkuat dengan melakukan pengecekan antarinforman serta diskusi dengan narasumber lokal yang memahami dinamika bahasa remaja di desa tersebut (Sugiyono, 2018).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah bentuk-bentuk bahasa gaul yang ditemukan di lapangan berdasarkan kategori teoritis. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif untuk menunjukkan makna dan fungsi setiap bentuk bahasa gaul. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data berdasarkan konteks sosial dan teori sosiolinguistik yang relevan.

Prosedur penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan: orientasi awal terhadap fenomena bahasa gaul remaja, penetapan fokus penelitian, pengumpulan data secara lapangan, analisis data secara sistematis, dan penyusunan laporan. Seluruh proses ini dilaksanakan dengan mempertimbangkan konteks sosial budaya lokal, agar hasil penelitian merepresentasikan fenomena kebahasaan secara utuh dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan temuan utama dalam penelitian mengenai bentuk, makna, dan fungsi bahasa gaul yang digunakan oleh remaja di Desa Mekar Jaya, Kecamatan Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi. Analisis dilakukan dengan merujuk pada teori-teori sosiolinguistik dan semantik yang telah dijelaskan dalam bagian sebelumnya. Seluruh data diperoleh melalui observasi lapangan dan dokumentasi langsung terhadap percakapan remaja.

Tabel 1. Bentuk Bahasa Gaul

No.	Bentuk Bahasa Gaul	
1.	Singkatan	Gg, sksd, kepo
2.	Pemenggalan	Kelaz, gacor, bocil, krik, satset, belago, gaskeun, kuy, bele, gelok.
3.	Kontraksi	Pajero, magadir, anjoy, bacot.
4.	Akronim	Stecu, gondes
5.	Campuran	W, cuk, akak, esmosi, babet, iyyuh.

Tabel 2. Makna Bahasa Gaul

No.	Makna Bahasa Gaul	
1.	Perluasan Makna	Gg, menyala, satset, kepo
2.	Penyempitan Makna	Belago, Pajero, bacot, cuk, akak, dan bocil
3.	Pergeseran Makna	Kelaz, gacor, krik, gondes, w, dan stecu
4.	Penguatan dan pelemahan Makna	Magadir, sksd, gaskeun, kuy, dan gelok
5.	Asosiasi Makna	Ongok-ongok sepen anjoy, iyyuh, bele, babet, dan babet

Tabel 3. Fungsi Bahasa Gaul

No.	Fungsi Bahasa Gaul	
1.	Fungsi emotif	Gg, kelaz, gacor, menyala
2.	Fungsi referensial	Krik, satset, belago, ongok-ongok sepen, stecu, dan kepo
3.	Fungsi fatik	W, akak, cuk, dan bocil.
4.	Fungsi konatif	Bele, Pajero, magadir, bacot, anjoy, sksd, gondes, gelok, gaskeun, kuy.

1. Bentuk Bahasa Gaul Remaja Desa Mekar Jaya Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi

Bentuk-bentuk bahasa gaul yang ditemukan dalam penelitian ini mencerminkan proses morfologis yang terjadi secara kreatif dan adaptif. Berdasarkan teori Akhyaruddin (2022), abreviasi dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan ke dalam empat jenis: singkatan, pemenggalan, kontraksi, dan akronim. Keempat jenis ini ditemukan secara nyata dalam data lapangan yang diperoleh dari tuturan remaja.

- a) Singkatan seperti *GG*, *SKSD*, dan *KEPO* muncul sebagai hasil dari proses pemendekan frasa panjang ke dalam bentuk yang lebih ringkas dan efisien. Hal ini sejalan dengan pendapat Budiman (2006) bahwa kosakata dalam bahasa gaul berkembang karena pengaruh gaya hidup cepat dan instan, di mana efisiensi menjadi kunci dalam komunikasi remaja.
- b) Pemenggalan seperti *kelaz*, *satset*, *gacor*, dan *bocil* menunjukkan pemanfaatan sebagian morfem dari kata asal untuk menyederhanakan bentuk tuturan. Ini memperkuat argumen bahwa remaja cenderung memodifikasi bahasa untuk mempercepat komunikasi, sebagaimana dijelaskan oleh Luthfi (2018) bahwa bahasa gaul adalah bentuk kreativitas linguistik yang muncul sebagai respon terhadap kebutuhan komunikasi cepat dan ekspresif di kalangan muda.
- c) Kontraksi, seperti *PAJERO* dan *MAGADIR*, terbentuk melalui penggabungan beberapa frasa menjadi satu kata utuh yang memiliki kekuatan ekspresif tinggi, sering kali digunakan sebagai sindiran. Bentuk ini sesuai dengan pandangan Rahardi (2001) bahwa bahasa remaja bersifat ekspresif, langsung, dan kadang hiperbolik untuk menegaskan sikap sosial mereka terhadap lingkungan.
- d) Akronim seperti *Stecu* dan *Gondes* menunjukkan inovasi fonologis dalam membentuk kata baru yang mudah diucapkan dan dikenali oleh kelompok sebaya. Dalam hal ini, Ervina, dkk (2022) menyatakan bahwa akronim menjadi bentuk simbolik dari identitas kelompok yang memungkinkan komunikasi internal yang efisien dan eksklusif.
- e) Bentuk campuran atau kreatif, seperti *Esmosi*, *Iyyuh*, *Gelok*, *Akak*, dan *Babet*, mencerminkan kebebasan linguistik yang dimiliki remaja. Kata-kata ini tidak

selalu mengikuti aturan morfologi atau fonologi baku, melainkan terbentuk melalui plesetan, pembalikan, atau pelafalan emosional. Hal ini konsisten dengan pandangan Chaer (2004) yang menyatakan bahwa bahasa gaul memiliki bentuk yang fleksibel karena fungsi sosialnya lebih dominan daripada strukturnya.

2. Makna Bahasa Gaul Remaja Desa Mekar Jaya Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi

Perubahan makna kata-kata bahasa gaul dalam penelitian ini dapat dianalisis melalui teori perubahan makna menurut Ullmann (1972), yang mencakup: perluasan makna, penyempitan makna, pergeseran makna, penguatan atau pelemahan makna, dan asosiasi makna. Semua kategori ini ditemukan dalam data lapangan.

- a) Perluasan Makna terlihat pada kata *GG* yang semula hanya digunakan dalam konteks permainan daring, namun kini digunakan dalam berbagai situasi untuk memuji atau menyatakan kekaguman. Ini sesuai dengan penjelasan Ullmann (1972) bahwa perluasan makna terjadi ketika kata digunakan untuk mencakup makna baru yang lebih luas dari asalnya. Contoh lain adalah *menyala*, yang semula berarti "bercahaya", kini menjadi simbol semangat atau penampilan yang menarik.
- b) Penyempitan makna terjadi pada kata *bucin* dan *belago*. Kata *bucin* dulunya bermakna umum sebagai "budak cinta", tetapi dalam praktiknya kini digunakan khusus untuk menggambarkan perilaku pasangan remaja yang posesif atau terlalu tunduk. Sesuai dengan teori, penyempitan makna adalah proses ketika sebuah kata menjadi lebih terbatas ruang maknanya dibandingkan sebelumnya.
- c) Pergeseran makna ditemukan pada kata *gaskeun* dan *kuy*, di mana makna literal awalnya digantikan oleh makna baru yang jauh berbeda. *Gaskeun* dari kata "gas" kini berarti "ayo lanjutkan"; *kuy* dari "yuk" yang dibalik, tidak hanya mempertahankan makna ajakan, tetapi juga menyisipkan gaya khas anak muda. Ini merupakan perwujudan dari kreativitas linguistik yang disebutkan oleh Luthfi (2018) sebagai refleksi budaya digital remaja.
- d) Penguatan atau pelemahan makna tampak pada *MAGADIR* dan *gelok*. *MAGADIR* digunakan untuk memperkuat makna negatif (ejekan ekstrem terhadap orang yang tak tahu diri), sementara *gelok* mengalami pelemahan dari makna kasar menjadi ejekan ringan antar teman. Hal ini memperlihatkan bagaimana konteks sosial menentukan intensitas makna suatu kata.
- e) Asosiasi makna terjadi pada kata *ngab*, *anjoy*, dan *iyuh*. Kata-kata ini memperoleh makna baru bukan dari asal katanya, melainkan dari asosiasi sosial yang melekat dalam komunitas remaja. *Ngab* berasal dari "bang" yang dibalik, digunakan sebagai sapaan khas, mencerminkan keakraban dan kedekatan emosional. Ullmann (1972) menyebut ini sebagai semantic association, yaitu makna yang dibentuk melalui pengalaman budaya bersama.

3. Fungsi Bahasa Gaul Remaja Desa Mekar Jaya Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi

Fungsi bahasa gaul dalam penelitian ini dibagi menjadi empat: emotif, referensial, fatik, dan konatif, yang mengacu pada teori Jakobson dan diperkuat oleh pendapat Ismiati (dalam Purba, 2024) serta Chaer (2004).

- a) Fungsi emotif adalah fungsi untuk mengekspresikan perasaan pribadi. Dalam data, kata *GG*, *kelaz*, *esmosi*, dan *iyuh* digunakan remaja untuk menunjukkan perasaan spontan seperti kagum, semangat, marah, atau jijik. Fungsi ini memperkuat pendapat Chaer (2004) bahwa bahasa digunakan tidak hanya untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk menyalurkan emosi penutur.

- b) Fungsi referensial digunakan untuk menyampaikan informasi atau menjelaskan situasi. Contohnya: *krik* menggambarkan suasana hening, *KEPO* menunjukkan rasa ingin tahu, dan *belago* merujuk pada perkelahian. Kata-kata ini memberi deskripsi langsung terhadap kondisi yang sedang terjadi dan memperkuat fungsi informatif dalam bahasa.
- c) Fungsi fatik tampak dari kata-kata seperti *cuk*, *w*, *akak*, dan *bocil*. Kata-kata ini digunakan sebagai sapaan dan penanda keakraban antaranggota kelompok. Fungsi ini sesuai dengan peran bahasa sebagai alat penghubung sosial dan sarana untuk mempererat ikatan antarpenutur.
- d) Fungsi konatif terlihat dari penggunaan kata seperti *gaskeun*, *kuy*, *babet*, dan ekspresi ajakan lainnya. Fungsi ini digunakan untuk memengaruhi lawan bicara agar melakukan sesuatu. Dalam konteks ini, bahasa gaul menjadi alat persuasi yang dibungkus dengan gaya yang santai dan tidak menggurui.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bahasa gaul remaja di Desa Mekar Jaya, Kecamatan Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi memiliki karakteristik yang khas dan mencerminkan dinamika sosial kelompok usia muda. Bahasa gaul tersebut memiliki bentuk yang bervariasi, yakni singkatan, pemenggalan, kontraksi, akronim, serta bentuk campuran dan kreatif. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan adanya kreativitas linguistik remaja dalam menciptakan kosakata yang ringkas, unik, dan mudah digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Secara makna, kata-kata dalam bahasa gaul mengalami berbagai bentuk perubahan semantik, seperti perluasan makna, penyempitan makna, pergeseran makna, penguatan atau pelemahan makna, serta asosiasi makna. Perubahan ini mencerminkan bahwa bahasa gaul digunakan bukan hanya sebagai alat komunikasi biasa, melainkan sebagai medium pembentuk identitas, ekspresi perasaan, hingga penyampaian pesan sosial secara simbolis dan kontekstual. Adapun fungsi bahasa gaul remaja dalam penelitian ini terbagi ke dalam empat kategori utama, yaitu fungsi emotif, referensial, fatik, dan konatif. Fungsi-fungsi ini memperlihatkan bahwa bahasa gaul tidak hanya memfasilitasi interaksi, tetapi juga memperkuat solidaritas kelompok, menegaskan identitas sosial, dan menjadi sarana pemaknaan realitas oleh para remaja.

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa gaul merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial remaja yang terus berkembang dan perlu dipahami dalam konteks sosial budaya lokal. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian lanjutan dilakukan dengan menjangkau wilayah atau komunitas lain yang berbeda secara geografis dan sosiokultural, guna memperluas wawasan tentang ragam bahasa gaul yang ada di masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyaruddin. (2022). *Morfologi Bahasa Indonesia (Edisi II)*. Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia.
- Budiman, A. (2006). *Teori Semiotika dalam Sastra Kontemporer*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer L., A. ; A. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (2nd ed.). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ervina A. R.; Hermawan H., E. ; N. (2022). Bentuk dan Makna Bahasa Gaul pada Grup Whatsapp Mahasiswa PBSI TA 2018 STKIP Rokania. *Journal of Literature Rokania*, 1(2), 21–29.

- Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Luthfi, A. (2018). Kreativitas dalam bahasa gaul remaja: Studi kasus di kota-kota besar. *Jurnal Linguistik*, 21(2), 113–129.
- Purba, A. (2024). *Metodologi Penelitian Bahasa*. Penerbit KBM Indonesia.
- Rahardi, R. (2001). *Bahasa dan Budaya: Kajian Interdisipliner*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosalina, N. M. R. C. (2021). Variasi bahasa gaul remaja dalam komunikasi di Desa Gorowong Timur, Kabupaten Karawang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 134–145.
- Steinberg, L., & Morris, A. S. (2001). Adolescent Development. *Annual Review of Psychology*, 52, 83–110.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ullmann, S. (1972). *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Blackwell.